

USAHA PENCEGAHAN TERJADINYA PERUNDUNGAN TERHADAP REMAJA DI MEDIA SOSIAL

Dewi Lestari Pardede¹, Lukman Pardede², Irving Josafat Alexander³, Gloria Sirait⁴, Timotius Agung Soripada⁵, Sunggu Sirait⁶

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Senior Medan, Indonesia; dewiLestariP91@gmail.com

²Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia; lukman.pardede@uhn.ac.id

³Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia; irving.alexander@uhn.ac.id

⁴Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar, Indonesia; gloria.sirait@uhn.ac.id

⁵Universitas Riau, Riau, Indonesia; timotius.agung.lecturer@unri.ac.id

⁶Sekolah Tinggi Teologi Renatus Pematangsiantar, Pematangsiantar, Indonesia; sunggusirait20@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-05-28

Revised 2025-06-16

Accepted 2025-07-04

ABSTRAK

Cyberbullying di media sosial merupakan salah satu bentuk kekerasan digital yang paling marak di kalangan remaja dan berdampak serius pada kesehatan mental serta perkembangan sosial mereka. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan keterampilan praktis kepada remaja dalam mengenali, mencegah, dan menangani cyberbullying. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan pelatihan pembuatan konten digital yang positif. Pesertanya adalah siswa SMA yang berada di wilayah rawan paparan konten digital yang tidak terpantau. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan terkait pentingnya etika digital, empati, serta strategi dalam menanggapi pelaku bullying. Inisiatif ini menyoroti bahwa edukasi literasi digital yang kontekstual dan empatik dapat menjadi langkah preventif dalam menciptakan ruang digital yang aman dan sehat bagi generasi muda. Oleh karena itu, program ini diharapkan dapat direplikasi secara berkelanjutan di berbagai lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Pencegahan, Remaja, Cyberbullying, Media Sosial

ABSTRACT

Cyberbullying on social media is one of the most prevalent forms of digital violence among teenagers and has a serious impact on their mental health and social development. This community service program aims to provide education and practical skills to teenagers in recognizing, preventing, and dealing with cyberbullying. The activities were carried out using a participatory approach through interactive socialization, group discussions, case simulations, and training in creating positive digital content. The participants were high school students located in areas vulnerable to unmonitored digital content exposure. The results of the program showed a significant increase in teenagers' knowledge and attitudes regarding the importance of digital ethics, empathy, and strategies to respond to

bullying perpetrators. This initiative highlights that contextual and empathetic digital literacy education can serve as a preventive measure in creating a safe and healthy digital space for the younger generation. Therefore, this program is expected to be replicated sustainably in various educational institutions.

Keywords: *Prevention, Teenage, Cyberbullying, Social Media.*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author :

Dewi Lestari Pardede

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Senior Medan, Indonesia; dewiLestariP91@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan meningkatnya penggunaan media sosial telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan remaja (Alexander et al, 2023). Di satu sisi, media sosial menjadi sarana komunikasi, ekspresi diri, dan pencarian informasi (Sirait et al, 2023); namun di sisi lain, kemudahan akses ini juga membuka ruang terjadinya tindakan perundungan (cyberbullying) (Alexander et al, 2024) yang menasar kelompok usia rentan, khususnya remaja (Pardede et al, 2024). Data dari UNICEF dan Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa lebih dari 45% remaja di Indonesia pernah mengalami bentuk perundungan secara daring (Barus et al, 2024), baik berupa pelecehan verbal, penyebaran informasi palsu, hingga ancaman psikologis (Siahaan et al, 2023). Kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat dampaknya bukan hanya bersifat emosional dan psikologis, tetapi juga dapat mengganggu perkembangan sosial, prestasi akademik, bahkan menyebabkan trauma jangka panjang (Alexander et al, 2024).

Situasi riil di beberapa sekolah dan komunitas remaja, khususnya di lingkungan perkotaan dan semi-perkotaan, menunjukkan bahwa literasi digital dan kesadaran akan etika berinteraksi di dunia maya masih sangat minim (Larisu et al, 2023). Kurangnya edukasi terkait cara melindungi diri di media sosial serta belum adanya pendampingan intensif dari lingkungan sekitar memperparah kondisi ini (Sinaga et al, 2024). Oleh karena itu, usaha pencegahan perundungan terhadap remaja di media sosial menjadi urgensi yang tidak bisa diabaikan. Dibutuhkan strategi yang bersifat edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan untuk membangun ketahanan psikologis dan sosial bagi remaja dalam menghadapi tantangan era digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk respons akademik terhadap permasalahan yang berkembang di Masyarakat (Pardede et al, 2024). Kegiatan ini juga memiliki orisinalitas karena dirancang berdasarkan pemetaan kebutuhan dan hasil asesmen di lapangan, dengan melibatkan stakeholder langsung seperti guru, orang tua, dan remaja itu sendiri. Fokus pengabdian diarahkan pada pemberian edukasi preventif, peningkatan kesadaran, dan pembekalan keterampilan remaja dalam menghadapi perundungan digital melalui metode interaktif dan berbasis komunitas (Sirait et al, 2024).

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai bentuk-bentuk perundungan di media sosial, dampaknya, serta strategi pencegahannya. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan memperkuat kapasitas individu dan sosial remaja agar mampu membentuk lingkungan digital yang sehat dan suportif. Dengan pendekatan yang adaptif dan menyeluruh,

diharapkan kegiatan ini mampu menciptakan perubahan perilaku yang positif dan menurunkan angka kejadian cyberbullying di kalangan remaja (Sirait et al, 2025).

Tinjauan Pustaka

Perundungan atau bullying merupakan perilaku agresif yang disengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Dalam era digital, perundungan ini telah berevolusi menjadi *cyberbullying*, yaitu tindakan intimidasi, penghinaan, atau kekerasan psikologis yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, pesan instan, email, dan forum daring (Alexander et al, 2025). Cyberbullying menjadi fenomena global yang mengancam kesejahteraan mental remaja, terutama karena sifatnya yang sulit dikendalikan, tersebar luas, dan dapat terjadi kapan saja tanpa batasan waktu dan tempat (Silaban et al, 2024).

Remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap cyberbullying karena berada dalam masa pencarian jati diri, sangat terhubung dengan dunia digital, dan memiliki ketergantungan emosional terhadap pengakuan sosial dari teman sebaya (Pasaribu et al, 2024). Di Indonesia, data dari UNICEF menunjukkan bahwa 45% remaja pernah mengalami perundungan digital, dan banyak dari mereka tidak mengetahui bagaimana cara melaporkan atau mengatasi masalah ini. Bentuk-bentuk cyberbullying yang umum terjadi antara lain *body shaming*, penyebaran hoaks, pelecehan seksual verbal, pengucilan daring, hingga *doxing* (pengungkapan informasi pribadi tanpa izin). Literasi digital menjadi konsep utama dalam menghadapi tantangan cyberbullying (Silaban et al, 2024). Menurut (Kusumastuti et al, 2023), literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi digital secara bijak dan etis. Literasi ini mencakup pemahaman tentang privasi digital, keamanan data, etika berinternet, serta kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang tersebar di dunia maya (Silaban et al, 2021). Remaja yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih mampu melindungi dirinya dari tindakan perundungan daring dan tidak menjadi pelaku karena mereka memiliki kesadaran sosial dan empati yang lebih baik (Silaban et al, 2021). Sejumlah penelitian menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang terintegrasi untuk mengatasi perundungan digital. (Purba, 2022) menyatakan bahwa keterlibatan semua pihak termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk membentuk norma sosial yang menolak kekerasan. (Alexander et al, 2024) menambahkan bahwa kurikulum sekolah harus mengintegrasikan literasi digital secara eksplisit untuk mendorong perilaku daring yang bertanggung jawab.

Di sisi lain, pendekatan interaktif berbasis komunitas juga efektif dalam mendorong kesadaran bersama dan perubahan perilaku. (Alexander et al., 2025) dalam penelitiannya tentang intervensi berbasis sekolah menunjukkan bahwa pelatihan dan diskusi kelompok yang melibatkan remaja, guru, dan orang tua mampu membentuk solidaritas sosial dan menjadi ruang aman untuk berbagi pengalaman. Kampanye digital dan konten edukatif juga terbukti meningkatkan resistensi terhadap pengaruh negatif media sosial. Studi lain yang dilakukan oleh (Anugrah et al, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, seperti simulasi dan roleplay tentang cyberbullying, dapat memperkuat pemahaman remaja akan konsekuensi tindakan mereka secara emosional dan hukum. Strategi ini juga memperkuat *self-efficacy* atau kepercayaan diri dalam melaporkan kasus perundungan dan membantu teman yang menjadi korban. Aspek spiritual dan nilai-nilai moral juga tidak bisa diabaikan dalam upaya pencegahan perundungan (Sitinjak et al, 2024). Gereja, organisasi keagamaan, dan komunitas berbasis nilai memiliki potensi besar untuk menanamkan etika digital melalui pembinaan karakter (Sinurat et al, 2024). Menurut Lickona, pendidikan karakter yang konsisten dapat

menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan keberanian moral yang penting dalam mencegah dan menanggapi perilaku perundungan (Sirait et al, 2021).

Selain itu, media sosial sendiri bisa menjadi alat edukasi. Pemanfaatan platform digital untuk menyebarkan pesan positif, membagikan pengalaman penyintas, dan menciptakan gerakan anti-bullying sangat efektif dalam membangun solidaritas dan menurunkan angka perundungan daring (Silaban et al, 2020). Namun, dibutuhkan penguatan kapasitas teknis dan pemahaman mendalam bagi remaja untuk mengelola media sosial secara sehat dan konstruktif. Dari keseluruhan kasus ini, tampak bahwa perundungan di media sosial merupakan masalah kompleks yang menuntut respons multidisipliner (Firman et al, 2024). Kegiatan pengabdian masyarakat berupa *workshop* pencegahan cyberbullying bukan hanya upaya edukatif, tetapi juga transformatif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan remaja saat ini untuk mendapatkan bimbingan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga inspiratif dan membangun ketangguhan mental mereka. Kegiatan ini dapat menjadi ruang bersama untuk membangun solidaritas digital yang sehat serta memperkuat jaringan perlindungan sosial di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat luas (Sibarani et al, 2023). Dengan memperkuat literasi digital dan membekali remaja dengan keterampilan sosial serta nilai-nilai moral, pengabdian ini diharapkan mampu berkontribusi nyata dalam menciptakan ruang digital yang lebih aman, inklusif, dan memberdayakan bagi generasi muda Indonesia (Sirait et al, 2024)

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam beberapa tahapan sistematis dan terukur, yang bertujuan untuk merespons langsung permasalahan perundungan di media sosial yang kian meningkat, khususnya di kalangan remaja. Metode yang digunakan mengadopsi pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach*) yang menekankan keterlibatan aktif mitra, dalam hal ini siswa-siswi tingkat SMA, guru, serta orang tua (Pasaribu et al, 2024).

Tahap awal dimulai dengan **identifikasi dan analisis kebutuhan lapangan**, yang dilaksanakan melalui survei dan wawancara terbuka terhadap siswa dan guru di lokasi mitra. Instrumen survei disusun berdasarkan indikator literasi digital dan pengalaman cyberbullying yang telah divalidasi dalam penelitian sebelumnya. Dari data ini, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai bentuk-bentuk perundungan yang paling sering dialami remaja, persepsi mereka terhadap ancaman digital, serta sejauh mana pemahaman mereka tentang etika penggunaan media sosial.

Tahap kedua adalah **perencanaan materi dan desain program kegiatan**. Tim pelaksana merancang modul sosialisasi dan pelatihan yang terdiri dari tiga topik utama: (1) mengenali bentuk dan dampak cyberbullying, (2) strategi pencegahan dan perlindungan diri di media sosial, dan (3) penguatan karakter serta literasi digital berbasis nilai moral dan etika. Penyusunan materi merujuk pada referensi nasional dan internasional seperti modul anti-bullying dari UNESCO, serta buku panduan *Digital Literacy for Teens* oleh Ribble

Tahap ketiga adalah **pelaksanaan kegiatan inti** yang dilaksanakan dalam bentuk *workshop interaktif* selama dua hari. Teknik yang digunakan dalam pelatihan meliputi ceramah partisipatif, studi kasus nyata dari pengalaman peserta, diskusi kelompok kecil (*focus group discussion*), dan simulasi peran (*role play*). Metode ini dirancang untuk mendorong empati, pemikiran kritis, dan kemampuan reflektif peserta terhadap fenomena perundungan digital yang terjadi di sekitar mereka. Dalam pelaksanaannya, para fasilitator berasal dari kalangan akademisi, praktisi pendidikan, dan aktivis perlindungan anak yang telah memiliki pengalaman di bidang pengembangan karakter remaja.

Tahap keempat adalah **monitoring dan evaluasi kegiatan**, yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kuantitatif, pre-test dan post-test diberikan kepada peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap topik cyberbullying. Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui wawancara dan pengisian lembar refleksi oleh peserta untuk menggali perubahan sikap dan pemahaman yang bersifat mendalam. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kesadaran siswa terhadap pentingnya bersikap bijak di dunia digital dan meningkatnya keberanian untuk melaporkan kasus perundungan.

Prosedur pelaksanaan kegiatan ini dirancang berdasarkan prinsip pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, tahap lanjutan berupa **pendampingan pasca-kegiatan** juga dirancang sebagai bentuk keberlanjutan program. Guru dan perwakilan siswa dibekali dengan materi dan panduan untuk membentuk *Satuan Tugas Anti-Cyberbullying* di sekolah masing-masing. Unit ini diharapkan menjadi motor penggerak kampanye anti-perundungan secara internal dan menjadi ruang aman bagi siswa yang mengalami tekanan psikologis akibat perundungan daring (Alexander et al, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang bahaya perundungan (bullying) di media sosial serta strategi pencegahannya. Program dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi interaktif, diskusi kelompok, dan pelatihan pembuatan konten positif digital.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep perundungan digital, jenis-jenisnya, dan dampak psikologis yang ditimbulkan. Berdasarkan pretest dan posttest yang diberikan kepada 50 peserta, terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 38% setelah kegiatan berlangsung. Ini menunjukkan bahwa metode edukatif yang diterapkan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta.

Selain itu, melalui diskusi kelompok dan studi kasus, peserta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan di lingkungan mereka serta memberikan tanggapan kritis terhadap kasus-kasus yang disimulasikan. Peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam sesi pelatihan membuat konten positif di media sosial, seperti poster digital, video pendek, dan kampanye tagar anti-bullying. Salah satu temuan penting dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah minimnya pemahaman awal peserta terhadap dampak hukum dan psikologis dari cyberbullying. Banyak peserta tidak menyadari bahwa tindakan perundungan dapat dikenakan sanksi pidana berdasarkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi literasi hukum dalam pendidikan karakter dan digital (Sirait et al, 2023).

Kegiatan Pengabdian ini juga menyoroti bahwa media sosial saat ini menjadi ruang ekspresi sekaligus medan konflik bagi remaja. Tanpa adanya pendampingan dan edukasi yang memadai, remaja cenderung rentan terpapar dan bahkan menjadi pelaku perundungan. Maka dari itu, penting untuk membangun ekosistem digital yang sehat dan suportif, di mana nilai-nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab digital ditanamkan sejak dini. Kegiatan ini juga memberi dampak jangka pendek dalam bentuk perubahan sikap, di mana 85% peserta menyatakan komitmen untuk tidak melakukan perundungan dan siap menjadi agen penyebar pesan positif di media sosial. Respons guru dan orang tua pun positif terhadap kegiatan ini, dan mereka menyatakan perlunya kegiatan lanjutan yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan.

Secara keseluruhan, pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang kontekstual dan partisipatif mampu meningkatkan literasi digital dan kesadaran sosial remaja. Keterlibatan langsung dalam membuat konten digital juga menjadi langkah strategis dalam melawan perundungan melalui narasi tandingan yang membangun (Sutrisna et al, 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja terhadap bahaya perundungan di media sosial serta pentingnya membangun budaya digital yang sehat. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan partisipatif, para peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual mengenai bentuk dan dampak perundungan daring, tetapi juga dibekali keterampilan praktis dalam menyikapi dan mencegah perilaku tersebut di lingkungan mereka.

Peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan, serta antusiasme dalam memproduksi konten digital positif, menunjukkan bahwa strategi pencegahan berbasis literasi digital dan pendekatan empatik sangat efektif dalam membentuk kesadaran sosial. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan responsif terhadap tantangan dunia digital. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga bersifat transformatif, karena mendorong remaja menjadi agen perubahan yang aktif dalam menciptakan ruang digital yang lebih ramah dan bebas dari kekerasan verbal. Diharapkan kegiatan serupa dapat direplikasi di berbagai institusi pendidikan sebagai upaya berkelanjutan dalam membangun generasi muda yang cerdas secara digital dan berkarakter kuat

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, I. J., Sinurat, H., Sirait, G., Siahaan, M. M., Silaban, R., & Nainggolan, J. R. (2024). Edukasi Literasi Bahasa Dan Teknologi Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Aku Melihat Engkau (Ame) Medan. *Jurnal Comunitā Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 6(2).
- Alexander, I. J., Sinurat, H., Nainggolan, J. R., & Sirait, G. (2024). Edukasi Permasalahan Hoaks Dan Cyberbullying Pada Remaja Gereja Pentakosta Indonesia (Gpi) Sidang Paya Kapar Kota Tebingtinggi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (Jpkmn)*, 5(2), 2379–2383.
- Alexander, I. J., Sirait, G., Sibarani, I. S., & Sitorus, L. (2023). Edukasi Literasi Digital Dalam Menangkal Penyebaran Hoax Di Masyarakat. *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3ji)*, 1(4), 1–5. Opgehaal Van <https://jurnal.migascentral.com/index.php/P3ji/article/view/2023-10-17>
- Alexander, I. J., Siregar, S. S., Sitorus, G. M. N., & Zalogo, W. K. (2025). *Pengendalian Cyberbullying Dan Hoax Melalui Pelatihan Terbimbing Di Smk Negeri 2 Tebing Tinggi*. 2(1), 49–56.
- Anugrah, K., P., & Sidi, R. (2024). Penegakan Hukum Terhadap Remaja Sebagai Pelaku Tindak Pidana Perundungan Media Sosial Di Dunia Siber. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 801–811.
- Barus, M., Saragih, R. S., Sirait, G., Simbolon, F., Simanjuntak, S., Saragih, Y., ... Saragih, M. (2024). *Penguatan Literasi Digital Bagi Guru-Guru Di Uptd Sd Negeri 122345 Kecamatan Siantar Timur*. 5(4), 4207–4213.
- Firman, F., Al Jumroh, S. F., & Witdianti, Y. (2024). Pemberdayaan Anak Abk Dalam Gerakan Literasi Digital Etic Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Melalui Media Sosial. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 1568. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.21424>
- Gloria Sirait. (2025). Analysis Of The Quality Of Biobriquettes From Salak Skin With Starch Adhesive. *Edumatsains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 9(2), 232–243.
- Hersakso, Sinurat; Justinos Ray, Nainggolan; Irving Josafat, A. (2024). Peran Gereja Terhadap Pencegahan Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Sudut Pandang Teologis. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(2), 535–544.
- Kusumastuti, R. D., Kuswanti, A., Maryam, S., & Kusuma, A. S. (2023). Pelatihan Literasi Digital Untuk

- Masyarakat Desa Di Desa Cimanggu, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Banten. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 102–107. <https://doi.org/10.32509/Abdimoestopo.V6i1.2456>
- Larisu, Z., Kadir, A., Basri, M., Gunawan, G., & Arifin, A. U. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Literasi Digital Di Desa Tanjung Tiram Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4766–4772. <https://doi.org/10.55338/Jpkmn.V4i4.2181>
- Pardede, D. L., Pardede, L., Siahaan, M., Alexander, I. J., & Sirait, G. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Pada Materi Persamaan Kedudukan Warga Negara. *Jurnal Darma Agung*, 32(6), 426–430.
- Pardede, L., Pardede, D. L., Sinurat, H., Alexander, I. J., Silalahi, D. P., & Surbakti, M. (2024). Pemberdaya Kesetaraan Gender Dalam Organisasi Intra Sekolah Di Sma Negeri 1 Medan. *Pkm Maju Uda*, 5(3).
- Pasaribu, K., Pardede, L., Alexander, I.J., & Pardede, D. (2024). Pendekatan Pembelajaran Aktif Dengan Metode Card Sort Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Darma Agung*, 32(5).
- Purba, S. (2022). Literasi Digital: Sebuah Upaya Pelaku Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Integritas Remaja Gereja. *Jurnal Shanan*, 6(2), 183–200. <https://doi.org/10.33541/Shanan.V6i2.4086>
- Siahaan, R. D. R., & Sirait, G. (2023). The Importance Of Digital Literacy In The Era Of Society 5.0. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 4(3), 1734–1742. <https://doi.org/10.54373/Imej.V4i3.417>
- Sibarani, I. S., & Sirait, G. (2023). Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Kristen Kalam Kudus Pematangsiantar. 1(3), 70–78.
- Silaban, R., Br Girsang, O. A., Manalu, R. T., Sitorus, M., Tarigan, S., & Alexander, I. (2024). Analysis Of Teachers And Student Responses To Android-Based Chemical Bonding Learning Media Using Smart Apps Creator Program. *Proceedings Of The 5th International Conference On Innovation In Education, Science, And Culture, Iciesc 2023*.
- Silaban, R., Panggabean, F. T., Panggabean, M. V., Sianturi, P. A., & Alexander, I. J. (2021). Android Based Learning Media Development For Chemical Balance Materials 121-131. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(3), 121–131.
- Silaban, R., Panggabean, F. T. M., Hutahaeen, E., Hutapea, F. M., & Alexander, I. J. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning Bermediakan Lembar Kerja Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Kimia Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sma. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(1).
- Silaban, R., Panggabean, F. T. M., Hutapea, F. M., Hutahaeen, E., & Alexander, I. J. (2020). Implementasi Problem Based-Learning (Pbl) Dan Pendekatan Ilmiah Menggunakan Media Kartu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Tentang Mengajar Ikatan Kimia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 8(2).
- Silaban, B., Surbakti, M. B., Josafat, I., & Silaban, A. (2024). *Lensa : Jurnal Kependidikan Fisika Identifikasi Miskonsepsi Peserta Didik Sma Melalui Tes Diagnostik Four-Tier Pada Hukum Newton Identification Of Senior High School Learner ' S Misconceptions Through A Four-Tier Diagnostic Test On Newton ' S Law Pendahul*. 12(2), 260–274.
- Sinaga, G. H. D., Halawa, A., Prasetyo, R. A., Silaban, I. J. A., & Sinaga, M. P. (2024). Coulomb Stress Changes In The 2004 Aceh Earthquake On The Mount Sibualbuali And Mount Lubukraya. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 10(2), 264–273.
- Sirait, G., Tobing, P. U. A. L., & Djulia, E. (2021). Biology Teacher's Understanding Of Nature Of Science (Nos). *Journal Of Mathematics And Natural Sciences*, 1(2).

- Sirait, G., Alexander, I. J., & Mahulae, S. H. R. (2023). Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Luhur Pancasila. *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3ji)*, 1(3), 104–108.
- Sirait, G., Alexander, I. J., & Silaban, R. (2023). *Analysis Of The Utilization Of Hydroponic Media In Welsh Onion (Allium Fistulosum L .) Cultivation*. 6(2), 147–157.
- Sirait, G., Alexander, I. J., Susanti, Soripada, T. A., & Sirait, S. (2024). Pelatihan Wirausaha Digital Kepada Jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Paya Kapar Tebingtinggi. *Jurnal Comunitā Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 6(2), 397–403. <https://doi.org/10.33541/Cs.V6i2.6161>
- Sirait, S. (2024). *Implementasi Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Materi Misi Pl & Pb*. 2(3), 98–102.
- Sitinjak, E. K., Marbun, J., Alexander, I. J., Sagala, I., & Statis, F. (2024). *Pengembangan E-Lkpd Fluida Statis Berbasis Model Learning Cycle 7e Menggunakan Aplikasi Canva*. 897–910. <https://doi.org/10.47709/Educendikia.V4i03.4856>
- Sutrisna, D., Gustania, R., Supriatna, Y., Wasliman, E. D., & Wasliman, I. (2024). *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*. 11(2), 815–830.